

E-ISSN : [27164012](#)  
ISSN : [23384751](#)

## DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota  
Tangerang, 15118 Banten

---

### **POLA KOMUNIKASI ANTAR SESAMA RELAWAN DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS (Studi Kasus di Sekolah Pinggiran Sriwijaya)**

<sup>1</sup>Wika Raudhatul Jannah; <sup>2</sup>Yenrizal; <sup>3</sup>Gita Astrid

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No.  
KM.3, Rw.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan  
Email: [2120701078@radenfatah.ac.id](mailto:2120701078@radenfatah.ac.id)

#### Article Information:

Submitted 4 Februari 2025.

Revised 24 Februari 2025

Published 24 Februari 2025

#### ABSTRACT

*The diversity of backgrounds and social status among the Sriwijaya Pinggiran School volunteers creates a unique dynamic. Each volunteer has different traits, personalities and points of view, reflecting their varied life experiences. This attracts the attention of researchers to find out how solidarity is maintained amidst these differences. This research was conducted to identify the communication patterns used by volunteers to maintain solidarity. Using a qualitative approach using communication network theory, data was collected through observation, interviews and documentation. From the research results, two main communication patterns were found, namely the star pattern, which is applied in formal and structural activities, and the wheel pattern, which is more dominant in informal activities. This combination of patterns is the key to maintaining harmonious relationships between volunteers.*

**Keywords:** *Communication Patterns, Volunteers, Solidarity*

#### ABSTRAK

*Keberagaman latar belakang dan status sosial di antara para relawan Sekolah Pinggiran Sriwijaya menciptakan dinamika yang unik. Setiap relawan memiliki sifat, kepribadian, dan sudut pandang yang berbeda, mencerminkan ragam pengalaman hidup mereka. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana solidaritas tetap terjaga di tengah perbedaan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan relawan dalam menjaga solidaritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teori jaringan komunikasi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan dua pola komunikasi utama yaitu pola bintang, yang diterapkan dalam kegiatan formal dan struktural, serta pola roda, yang*

lebih dominan dalam kegiatan informal. Kombinasi pola ini menjadi kunci dalam mempertahankan hubungan harmonis di antara para relawan.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi, Relawan, Solidaritas**

## **A. PENDAHULUAN**

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari diri kita. Bahkan sebelum seorang bayi lahir ke dunia, ia sudah mulai diperkenalkan dengan proses komunikasi. Inilah yang menjadikan komunikasi sebagai bidang ilmu yang menarik untuk dipelajari. Komunikasi juga memiliki beragam jenis, bentuk, dan karakteristik. Hal ini pun berlaku bagi para relawan di Sekolah Pinggiran Sriwijaya, di mana komunikasi menjadi elemen kunci dalam mencapai tujuan bersama. Pentingnya komunikasi di antara mereka terlihat dalam berbagai proses, seperti pengambilan keputusan dan perancangan program-program yang akan dijalankan. (Sukaria 2022)

Menurut Johnson komunikasi memiliki makna yang luas, yaitu segala bentuk perilaku seseorang, baik verbal maupun nonverbal, yang mendapatkan respons dari orang lain juga termasuk dalam komunikasi. Pengertian komunikasi tidak hanya terbatas pada wawancara, tetapi mencakup segala bentuk perilaku yang menyampaikan pesan tertentu. Secara lebih spesifik, komunikasi dapat diartikan sebagai pesan yang disampaikan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan yang disengaja untuk memengaruhi perilaku mereka. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya terdapat dua individu yang saling bertukar simbol bermakna. Simbol-simbol ini bisa berbentuk verbal, seperti kata-kata, maupun nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, atau isyarat tubuh. (Septiana 2017)

Pola komunikasi dalam sebuah komunitas dapat menggambarkan bagaimana bentuk dan urutan komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan komunitas tersebut. Komunikasi yang terjalin dalam komunitas tersebut memberikan gambaran tentang cara komunikasi yang berlangsung antar peserta yang terlibat, melalui pola komunikasi yang terbentuk. (Yudistira 2018)

Pola komunikasi dalam sebuah kelompok sering kali mencerminkan rasa kekeluargaan yang erat. Pola komunikasi ini memiliki peran penting dalam menciptakan rasa kebersamaan di antara para relawan. Hal ini terlihat ketika para relawan menyatakan bahwa keakraban di antara mereka sudah menjadi ciri khas kelompok tersebut, karena komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam berbagai kegiatan dan aktivitas mereka. Masalah utama yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlangsungan suatu komunitas relawan adalah bagaimana membangun solidaritas sosial di antara para anggotanya. Kesadaran kolektif dalam berorganisasi sangat penting agar relawan dapat merasakan perasaan atau sentimen yang muncul dari kesamaan tujuan, yang pada akhirnya membentuk rasa solidaritas sosial. Dengan adanya solidaritas yang kuat, hubungan kekerabatan dan rasa berbagi dalam organisasi dapat terjalin, yang pada gilirannya memberi kontribusi pada tercapainya tujuan bersama dalam komunitas. (Putra 2022)

Menurut KBBI, relawan adalah bentuk nonformal dari kata sukarelawan yang merujuk pada seseorang yang melakukan suatu kegiatan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam buku *Social Psychology*, manusia yang memiliki

dorongan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan disebut altruisme, yang lebih dikenal dengan istilah ikhlas atau rela. (Yuliani 2022). Relawan juga bisa dipahami sebagai individu yang dengan sepenuh hati menjalankan kegiatan berdasarkan panggilan batin, rela mengorbankan aspek moral maupun materi tanpa menginginkan imbalan. Mereka dengan sukarela memberikan apa yang mereka miliki, seperti pikiran, tenaga, waktu, atau harta, sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat, tanpa mengharapkan bayaran atau balasan apapun. (Melina, Grashinta, dan Vinaya 2020)

Pertumbuhan populasi manusia yang pesat di Indonesia membawa peluang emas dalam dunia pendidikan melalui bonus demografi. Namun, hal ini juga menjadi tantangan besar, mengingat data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2019 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah, berada di peringkat ke-72 dari 77 negara di dunia. Untuk mengatasi hal tersebut, hadir relawan pendidikan yang berperan sebagai pengabdian untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan yang lebih baik, yang sangat penting bagi masa depan anak-anak. Seringkali, anak-anak merasa malu untuk bertanya di kelas, namun mereka lebih nyaman bertanya kepada relawan pendidikan karena relawan ini bisa menjadi teman yang dapat diandalkan, memungkinkan mereka menyampaikan masalah dengan lebih terbuka. Dengan adanya relawan pendidikan, diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang layak bagi mereka yang kurang mampu dan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa mulai dari masyarakat paling kecil. (Pratiwi 2021).

Kota Palembang menghadapi sejumlah masalah dalam bidang pendidikan, seperti tingginya angka putus sekolah, kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai karakter, pengetahuan umum, serta penguasaan soft skills. Meskipun pemerintah sudah berupaya mengatasi masalah ini, hasilnya masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dari kalangan pemuda untuk membantu memperbaiki kualitas pendidikan. Sekolah Pinggiran Sriwijaya (SPS) hadir sebagai langkah kecil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TPA 2 Karya Jaya Kota Palembang dengan memberikan pengajaran kepada anak-anak, baik yang masih bersekolah maupun yang tidak. SPS bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter, mengembangkan soft skills, dan memberikan wawasan sejak usia dini. (Agustira et al. 2023)

Tenaga pengajar di Sekolah Pinggiran Sriwijaya terdiri dari relawan yang berasal dari Yayasan Satu Amal Indonesia. Pada periode 2023/2024, terdapat 42 relawan yang berperan sebagai pengajar, dengan latar belakang sosial yang beragam. Setiap relawan, sebagai pengajar, tentu memiliki cara berbeda dalam menyampaikan materi, dan metode pembelajaran yang digunakan pun bervariasi. Tanggapan yang beragam dari anak-anak akan menciptakan interaksi yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna memahami pola komunikasi yang diterapkan oleh para relawan. (Lorenza, Hadiprashada, dan Indiarma 2022)

Dalam dunia kerelawanan, solidaritas menjadi salah satu fondasi utama yang mendukung keberlangsungan aktivitas dan keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Relawan, yang berasal dari berbagai latar belakang, harus mampu bekerja sama dan menjalin hubungan yang harmonis untuk menciptakan dampak positif. Dalam hal ini, pola komunikasi antar sesama relawan memainkan peran penting dalam membangun, menjaga, dan mempertahankan solidaritas tersebut.

Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun, dengan keragaman

individu yang terlibat, sering kali muncul tantangan dalam menyelaraskan cara berkomunikasi. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi antar relawan menjadi penting untuk memastikan solidaritas tetap terjaga, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau dalam menghadapi tantangan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang diterapkan oleh para relawan serta bagaimana pola tersebut berkontribusi dalam mempertahankan solidaritas kelompok.

## **B. LITERATURE REVIEW/TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan suatu proses yang dirancang untuk menggambarkan keterkaitan antara berbagai elemen yang terlibat serta kesinambungannya, sehingga memudahkan pemikiran yang sistematis dan logis. Penyampaian pesan dilakukan dari satu individu ke individu lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku dalam suatu organisasi. Dalam organisasi, terdapat aliran komunikasi antar anggota agar tetap terjaga kesinambungannya. Pola komunikasi yang digunakan dalam suatu organisasi dapat bervariasi tergantung pada skala organisasi tersebut. Jika organisasi berskala kecil, pengelolaan komunikasi akan lebih mudah dibandingkan dengan organisasi yang lebih besar. (Prasanti, 2017)

Menurut Devito, terdapat lima struktur pola komunikasi dalam kelompok, yaitu:

#### **a. Struktur Lingkaran**

Dalam struktur lingkaran, tidak ada pemimpin yang dominan, sehingga semua anggota memiliki kedudukan yang setara. Mereka memiliki wewenang dan pengaruh yang sama dalam kelompok. Pola komunikasi dalam struktur ini memungkinkan setiap anggota hanya dapat berinteraksi langsung dengan dua anggota di sisinya, menciptakan aliran komunikasi yang lebih merata dan seimbang. (Anggara, 2021)

#### **b. Struktur Roda**

Dalam struktur roda, terdapat pemimpin yang jelas yang berada di pusat komunikasi. Pemimpin berperan sebagai satu-satunya perantara dalam menerima dan mengirimkan pesan ke seluruh anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, pesan tersebut harus terlebih dahulu disampaikan melalui pemimpin sebelum diteruskan ke tujuan. (Lestari, 2017)

#### **c. Struktur Y**

Pola komunikasi ini cukup kompleks dan menghadapi masalah komunikasi yang mirip dengan pola lingkaran dan rantai. Tiga anggota bisa berinteraksi dengan anggota di sampingnya, seperti dalam pola rantai, namun ada dua anggota yang hanya bisa berkomunikasi dengan satu orang di samping mereka saja. (Chafidz, 2020)

#### **d. Struktur Rantai**

Struktur rantai adalah pola komunikasi yang terjadi di antara anggota kelompok organisasi, di mana setiap anggota hanya bisa mengirim pesan kepada anggota yang berada di sebelahnya. Pesan yang disampaikan oleh anggota pertama (A) kemudian diteruskan ke anggota berikutnya (B), dan seterusnya hingga sampai ke anggota terakhir. Dalam pola ini, setiap anggota memiliki

kesempatan untuk menyampaikan atau meneruskan pesan kepada anggota lain dalam kelompok. Namun, seringkali anggota terakhir yang menerima pesan dari pemimpin tidak mendapatkan informasi yang akurat, sehingga pemimpin tidak menyadari adanya kekeliruan tersebut karena tidak ada umpan balik yang jelas. (Mendrofa & Syafii, 2019)

e. Struktur Semua Saluran atau Pola Bintang

Struktur semua saluran, atau yang dikenal juga dengan pola bintang, hampir mirip dengan struktur lingkaran, di mana semua anggota memiliki kedudukan yang setara dan sama-sama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi satu sama lain. Namun, dalam pola ini, setiap anggota bisa berkomunikasi langsung dengan semua anggota lainnya, tanpa ada batasan.

Pola ini memungkinkan partisipasi anggota secara maksimal. Jaringan terpusat (sentralisasi) dan desentralisasi memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya, struktur desentralisasi lebih efektif dalam pemecahan masalah secara kreatif dan lebih cepat dalam menyebarkan informasi. (Aristiani, Ayu, 2012)

## 2. Teori Jaringan Komunikasi

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor. Mereka menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memahami struktur organisasi adalah dengan mempelajari pola-pola interaksi yang terjadi di dalamnya, guna mengetahui siapa yang berkomunikasi dengan siapa. Karena tidak ada individu yang dapat berkomunikasi dengan semua anggota organisasi secara sama persis, kita bisa melihat adanya kelompok-kelompok komunikasi yang saling terhubung, yang membentuk jaringan organisasi secara keseluruhan. (Setyawuri, 2019)

Jaringan (*networks*) diartikan sebagai struktur sosial yang terbentuk melalui komunikasi antara individu dan kelompok. Setiap kali seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sebuah hubungan (*link*) terbentuk, yang kemudian menjadi saluran komunikasi dalam organisasi. Beberapa hubungan tersebut membentuk jaringan formal (*formal network*), yang dibangun berdasarkan aturan dan struktur yang ada dalam organisasi. Namun, jaringan formal hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan struktur organisasi. Di samping itu, terdapat juga jaringan informal (*emergent network*), yaitu saluran komunikasi nonformal yang muncul dari interaksi atau kontak sehari-hari antara anggota organisasi. (Setyawuri, 2019)

Jaringan komunikasi memiliki dua ciri khas yang mendasar. Pertama, **Aktor**. Jaringan komunikasi melihat fenomena atau kejadian dari perspektif mikro, yaitu pada level aktor, bukan dari sisi makro. Kedua, **Hubungan/Relasi**. Fokusnya adalah pada bagaimana para pelaku atau aktor berkomunikasi satu sama lain. Untuk memudahkan pemahaman tentang karakteristik jaringan komunikasi. Scoot mengungkapkan bahwa data atribusi dan relasional biasanya dihasilkan melalui penelitian sosial. Data atributif adalah informasi tentang pengetahuan, sikap (pendapat), atau perilaku seorang aktor. Contohnya, teknik survei bisa digunakan untuk mengumpulkan data jenis ini. Namun, data atributif bukanlah fokus utama dalam studi jaringan komunikasi. Sebaliknya, data relasional, yaitu hubungan antar aktor dengan aktor lainnya, menjadi perhatian utama dalam studi jaringan komunikasi. (Efendi, 2023)

Rogers dan Kincaid (1981) membedakan struktur jaringan komunikasi menjadi dua jenis: jaringan personal jari-jari (*Radial Person Network*) dan jaringan personal saling mengunci (*Interlocking Personal Network*). Jaringan personal yang memusat (*interlocking*)

memiliki tingkat integrasi yang tinggi, sementara jaringan personal yang menyebar (*radial*) memiliki tingkat integrasi yang lebih rendah, tetapi lebih terbuka terhadap lingkungannya. Rogers dan Kincaid menegaskan bahwa individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi interlocking biasanya terdiri dari individu-individu yang homopili, namun cenderung kurang terbuka terhadap lingkungannya. (Cindoswari, 2016)

Jaringan dalam kelompok (*group network*) terbentuk karena individu cenderung lebih sering berkomunikasi dengan anggota tertentu dalam organisasi. Secara umum, organisasi terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang saling terhubung, membentuk jaringan yang lebih besar yang disebut sebagai "jaringan organisasi" (*organizational network*). Teori jaringan memberikan pemahaman tentang organisasi, atau lebih tepatnya berbagai pandangan yang masing-masing berusaha menjelaskan salah satu aspek dari fungsi organisasi. Teori ini membantu kita untuk memahami bagaimana sebuah sistem bekerja. Karl Weick memberikan perspektif mikro, di mana interaksi dan respons yang terjadi saling mempengaruhi untuk menciptakan kejelasan dan membentuk sistem bagi anggotanya. James Taylor menjelaskan bagaimana ko-orientasi terbentuk untuk menciptakan kesepakatan dalam organisasi. Di saat yang sama, interaksi akan mengatur dirinya dalam jalur komunikasi dan pengaruh yang menyebar di dalam organisasi, seperti yang dijelaskan dalam teori jaringan. (Morrisan, 2022)

### C. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pendapat, motivasi, dan hal-hal lainnya secara menyeluruh. (Moleong 2007)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah pada studi Sekolah Pinggiran Sriwijaya. Selain itu, pemilihan dan penentuan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan pemahaman mereka tentang fenomena yang akan diteliti.

### D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini membahas hasil penelitian mengenai pola komunikasi antar relawan di Sekolah Pinggiran Sriwijaya, yang berperan dalam menjaga solidaritas dan mencapai tujuan sebagai komunitas relawan di bidang pendidikan di wilayah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Karya Jaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan teori jaringan komunikasi dalam kerangka penelitian kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan pola komunikasi antar relawan dalam menjaga solidaritas serta mewujudkan tujuan komunitas tersebut. Semua itu akan di munculkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan peneliti dalam penelitian ini.

Jaringan komunikasi secara sederhana adalah sekelompok aktor yang terhubung ke aktor lain melalui jenis hubungan atau relasi tertentu. Jaringan komunikasi adalah sistem

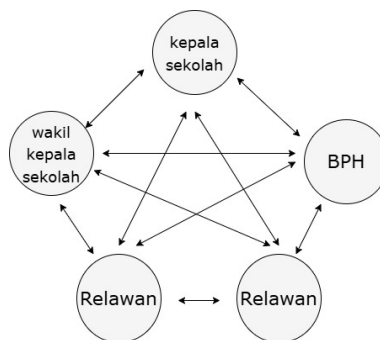
sosial yang menggambarkan “bagaimana berbicara dengan siapa” dan “kepada siapa”. Rogers mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai kelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui pola komunikasi yang sama. Selain itu, jaringan komunikasi adalah semacam hubungan unik yang menyatukan orang, objek, dan peristiwa. Dari definisi tersebut, jelas bahwa jaringan komunikasi dalam penelitian ini mengacu pada serangkaian interaksi yang berkembang diantara orang-orang akibat dari transmisi informasi, yang mengarah pada konstruksi pola atau model jaringan komunikasi tertentu.

Dalam penelitian ini, secara garis besar terdapat beberapa hal yang dapat menggambarkan serta menjawab tujuan dari penelitian ini. Peneliti menjelaskan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi yang mengungkap pola komunikasi antar relawan dalam mempertahankan hubungan yang solid. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian memaparkan temuan utama yang diperoleh selama penelitian. Penyajian hasil dan pembahasan disusun secara sistematis, hanya menyajikan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Bagian pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut.

#### 1. Pola komunikasi Antar Sesama Relawan dalam Mempertahankan Solidaritas

Pola komunikasi merujuk pada cara atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan metode yang tepat, sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan jelas. Komunikasi yang terjalin di antara para relawan menggunakan pendekatan terbuka. Tugas ketua, wakil ketua, dan seluruh relawan tidak terbatas pada komunikasi formal saja, tetapi juga melibatkan kritik, saran, dan masukan dari seluruh anggota yang kemudian dievaluasi bersama demi kemajuan komunitas tersebut. Di luar kegiatan formal, para relawan Sekolah Pinggiran Sriwijaya juga bisa berbagi pendapat dan memberikan masukan, baik dari relawan ke ketua, wakil ketua, maupun antar relawan. Seluruh relawan berkomunikasi dengan satu sama lain, tanpa batasan, asalkan tetap menjaga etika kesopanan. Sebagai contoh, setelah rapat selesai, anggota diperbolehkan memberikan masukan atau pendapat mereka.



**Gambar 2. Pola Bintang atau Pola Saluran di SPS**

*Sumber: diolah oleh peneliti, 2025*

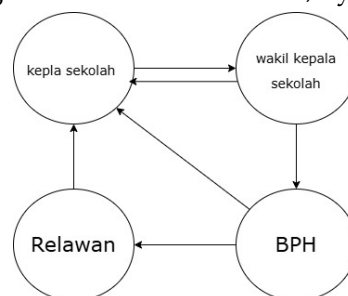
Pola bintang, atau yang dikenal juga dengan pola semua saluran, menggambarkan bahwa semua relawan memiliki posisi dan kekuatan yang setara dalam mempengaruhi anggota lainnya. Pola ini memungkinkan partisipasi relawan secara maksimal. Pola bintang yang ada di Sekolah Pinggiran Sriwijaya terlihat jelas pada saat interaksi berlangsung di media komunikasi seperti grup WhatsApp atau pertemuan langsung. Koordinator berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada seluruh anggota organisasi mengenai informasi formal seperti rapat atau

informasi lainnya yang berhubungan dengan visi dan misi organisasi. Selain itu, setiap anggota organisasi juga dapat memberikan umpan balik atau berpartisipasi dalam media komunikasi, yang menunjukkan kesetaraan antar relawan.

Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti memperoleh bahwasanya pola yang terdapat antara relawan, BPH, wakil kepala sekolah, kepala sekolah merupakan pola komunikasi yang terbuka, pola komunikasi inilah yang menyebabkan salah satu alasan solidaritas relawan tetap terjaga, karena mereka dapat berkomunikasi dengan satu sama lain tanpa adanya batasan. Biasanya pola ini digunakan ketika keadaan atau suasana sedang informal, pola ini dilakukan ketika mereka sedang bersantai atau sedang ada kegiatan kebersamaan.

Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu relawan Sekolah pinggiran sriwijaya bahwasanya Di lembaga Satu Amal Indonesia (SAI), komunikasi lebih informal dan terbuka dibandingkan dengan organisasi kampus yang seringkali kaku dan birokratis. Di SAI, setiap orang bisa langsung berkomunikasi dengan ketua tanpa perlu melalui hierarki atau izin dari pihak lain. Pola komunikasi di SAI lebih mengedepankan kesetaraan, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Komunikasi di sini lebih berfokus pada pendekatan emosional antar anggota, yang menjadikan hubungan antar relawan terasa lebih seperti teman yang saling membantu. Arahan yang diberikan lebih terasa seperti ajakan, bukan perintah, sehingga setiap relawan merasa bebas memberikan saran dan respon, menciptakan komunikasi dua arah yang saling menghargai. (wawancara bersama Wahyu Ramadhanu, 3 Januari 2025)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh bahwa pola komunikasi di Sekolah Pinggiran Sriwijaya merupakan komunikasi yang terbuka antara sesama relawan, tidak memandang jabatan didalamnya, setiap relawan bisa berkomunikasi dengan siapa saja tanpa ketentuan apapun dan komunikasi yang dibangun juga penuh dengan emosional sehingga relawan merasa aman, nyaman dan terbuka satu sama lain.



**Gambar 3. Pola Komunikasi Roda di SPS**

*Sumber: Diolah oleh peneliti. 2025*

Selanjutnya adalah pola komunikasi roda. Dalam pola ini, aliran informasi terpusat pada satu pemimpin yang berada di tengah, yaitu kepala sekolah, yang berperan sebagai satu-satunya pihak yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua relawan. Dalam pola roda di komunitas ini, setiap anggota mengirim dan menerima pesan kepada pusat komunikasi atau ketua, yang kemudian menerima dan mendistribusikan informasi tersebut. Pada model ini, ketua berfungsi sebagai sumber utama komunikasi dan dapat mengirimkan informasi kepada semua anggotanya. Setiap anggota hanya bisa berkomunikasi dengan orang di sekitarnya atau dengan orang yang berada di pusat, dengan anggota yang ada di tengah menyampaikan informasi ke atas. Jaringan komunikasi ini bisa dianggap sebagai bentuk sentralisasi informasi, meski tingkat sentralisasinya lebih rendah dibandingkan dengan pola



komunikasi roda lainnya.

Pola komunikasi roda jelas memiliki dampak signifikan terhadap komunitas Sekolah Pinggiran Sriwijaya. Jaringan komunikasi yang terdesentralisasi, seperti yang digambarkan dalam bentuk roda dan rantai, mungkin sangat efektif untuk mengumpulkan informasi dalam menghadapi masalah-masalah rutin. Untuk menghindari komunikasi yang tidak perlu, figur sentral dalam pola ini memiliki peluang besar untuk mempengaruhi anggota lainnya dan mempraktikkan prinsip-prinsip organisasi.

Seorang individu hanya mampu menangani sejumlah informasi tertentu pada waktu-waktu tertentu, dan ketika menghadapi tugas yang kompleks, seseorang bisa mengalami kelebihan informasi, yang dikenal dengan istilah kejenuhan informasi. Dalam kondisi tersebut, informasi bisa mengalir ke atas, namun individu tersebut tidak dapat mengirim atau menerima pesan secara langsung. Sebagai contoh salah satu relawan ingin menyampaikan pesan kepada kepala sekolah, tetapi dikarenakan ada halangan dalam berkomunikasi secara langsung atau seorang relawan tersebut merasa takut untuk menyampaikan pesan tersebut maka relawan tersebut akan menyampaikan informasi tersebut kepada rekan terdekatnya untuk menyampaikan informasi tersebut ke ketua dan informasi timbal balik yang diterima juga diterima dalam bentuk yang sama.

Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pola komunikasi roda ini digunakan ketika Sekolah Pinggiran Sriwijaya memperoleh informasi dari lembaga yaitu Satu Amal Indonesia ataupun dari relawan itu sendiri, dalam hal ini biasanya informasi itu di sampaikan dari lembaga ke kepala sekolah, kemudian kepala sekolah menyebarkan informasi ke badan pengurus harian (BPH) kemudian dari BPH akan diturunkan ke relawan-relawan, ketika pesan dari informasi tersebut ada yang tidak di mengerti relawan dapat langsung berkomunikasi kepada kepala sekolah tanpa harus melalui perantara atau birokrasi yang rumit seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Pinggiran Sriwijaya dalam wawancara yang telah dilakukan yaitu alur komunikasi di Sekolah Pinggiran Sriwijaya (SPS) yang lebih fleksibel dibandingkan dengan sistem birokrasi yang kaku. Informasi atau tugas yang diberikan dimulai dari kepala sekolah dan wakil, kemudian diteruskan melalui BPH, dan akhirnya disampaikan kepada relawan setelah disetujui. Meskipun ada tahapan untuk tugas atau informasi yang formal, jika relawan ingin berdiskusi atau menyampaikan hal lainnya, mereka bisa langsung menghubungi kepala sekolah tanpa harus melalui prosedur birokrasi yang rumit. Alur komunikasi ini memungkinkan fleksibilitas dan keterbukaan antara relawan dan pimpinan. (Wawancara bersama M. Alfath Friansyah, 3 Januari 2025)

Peneliti juga mewawancarai Annisa Yudhistira guna untuk menjadi pendukung dari wawancara peneliti bersama Alfath, Annisa Yudhistira menyampaikan bahwa meskipun informasi sering diterima melalui BPH, seringkali relawan merasa perlu untuk bertanya langsung kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah agar informasi yang diterima lebih jelas. Komunikasi langsung dengan kepala sekolah tanpa perantara dianggap penting untuk menjaga kekompakan dan membangun hubungan emosional yang solid antar anggota. Dengan komunikasi yang tidak rumit, mereka merasa lebih terhubung dan kekeluargaan dapat terjalin dengan baik. (wawancara bersama Annisa Yudhistira, 3 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah dan para relawan menerapkan pola komunikasi bintang untuk

mempertahankan solidaritas. Pola bintang adalah pola komunikasi yang tidak terpusat pada satu pemimpin, melainkan semua anggota saling berhubungan secara langsung meski tidak berdekatan. Pola ini memberikan kepuasan kepada para relawan dan terbukti efektif dalam menyelesaikan tugas dengan cepat saat menghadapi permasalahan.

Pola komunikasi yang terjadi di Sekolah Pinggiran Sriwijaya ini termasuk kedalam komunikasi yang kombinasi, maksudnya adalah bisa jadi komunikasi formal dan komunikasi informal tergantung pada pembahasan yang dibahas dan situasi kondisi yang sedang terjadi, tidak ada lebih dominan kesalah satu bentuk komunikasi. hal itulah yang menjadi cara pendekatan yang dilakukan oleh relawan.

## 2. Hambatan Komunikasi

Hambatan merupakan suatu masalah yang dapat menghalangi kelancaran kegiatan atau pencapaian tujuan tertentu. Dalam komunitas Sekolah Pinggiran Sriwijaya, hambatan ini sering kali menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan. Hambatan tidak hanya menjadi penghalang, tetapi juga dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kelemahan dan peluang perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas komunitas.

Salah satu aspek penting dalam mengatasi hambatan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik memungkinkan informasi yang diberikan oleh komunikator dapat tersampaikan dengan jelas dan dipahami oleh penerima. Namun, dalam praktiknya, sering kali muncul gangguan atau miskomunikasi yang dapat merusak alur informasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak untuk memahami dan menggunakan berbagai cara atau metode komunikasi yang tepat agar pesan dapat diterima tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, menjaga hubungan baik antar individu atau kelompok dalam suatu organisasi juga menjadi kunci untuk mengatasi hambatan. Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan ekspektasi masing-masing pihak dapat meminimalkan konflik. Dengan komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis, hambatan dapat diubah menjadi peluang untuk berkembang, sehingga organisasi mampu mencapai tujuan yang lebih besar secara bersama-sama.

Seperti yang sudah di sampaikan oleh salah satu relawan Sekolah Pinggiran Sriwijaya dalam wawancara kemarin yaitu hambatan terbesar dalam komunikasi terletak pada perbedaan karakter individu, khususnya antara relawan yang memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert. Setiap orang memiliki cara komunikasi yang berbeda, dan tantangan terbesar adalah menyesuaikan pendekatan komunikasi agar sesuai dengan karakter masing-masing. Meskipun sulit, tantangan ini justru menjadi kesempatan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan yang kuat antar relawan yang memiliki latar belakang dan kepribadian berbeda. Menyesuaikan cara berkomunikasi agar tetap efektif dan menyentuh hati setiap individu menjadi tantangan dalam menciptakan ikatan yang solid. (wawancara bersama Dian Soleha, 3 Januari 2025)

Pada wawancara lainnya relawan Sekolah Pinggiran Srwijaya juga menambahkan mengenai hambatan komunikasi yang terjadi pada saat berkomunikasi yakni hambatan komunikasi yang sering terjadi, terutama saat komunikasi virtual menggunakan aplikasi seperti WhatsApp, adalah slow response dari relawan, yang dianggap wajar karena mereka juga memiliki kegiatan lain dan tidak selalu memegang

gadget. Hambatan kedua adalah salah persepsi atau salah mengartikan informasi yang diterima. Misalnya, perintah untuk mengambil air mineral di kantor bisa disalahpahami, di mana yang dimaksudkan hanya sebotol air, tetapi karena pemahaman yang berbeda, relawan justru mengambil satu dus air. Solusi dari hambatan-hambatan ini adalah dengan lebih banyak pendekatan personal agar chemistry antara anggota tim semakin terbangun dan komunikasi lebih efektif. (wawancara bersama Dea Putri Miranda, 3 Januari 2025)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam komunikasi merupakan hal yang tidak terelakkan. Dalam setiap proses komunikasi, selalu ada potensi munculnya kendala yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Dalam komunikasi antar relawan, hambatan yang paling sering terjadi adalah terjadinya miskomunikasi. Miskomunikasi ini umumnya muncul akibat kurang jelasnya penyampaian pesan atau perbedaan pemahaman antar pihak yang terlibat, sehingga pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud awal.

Selain itu, hambatan lainnya yang cukup dominan adalah lambatnya *respons* relawan terhadap pesan yang dikirimkan melalui media sosial. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pesan yang masuk atau keterbatasan waktu relawan dalam memproses dan memberikan tanggapan. Hambatan seperti ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan tugas yang bersifat mendesak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang cepat dan jelas, baik melalui pelatihan maupun penggunaan media komunikasi yang lebih efektif.

## E. KESIMPULAN

Sekolah Pinggiran Sriwijaya menerapkan dua pola komunikasi untuk menjaga solidaritas antar relawan, yaitu pola bintang dan pola roda. Pada pola roda, kepala sekolah memiliki peran sentral, di mana semua informasi disampaikan melalui pimpinan sebelum diteruskan. Sementara itu, pola komunikasi bintang bersifat terbuka dan setara, memadukan interaksi formal dan informal untuk menciptakan rasa kekeluargaan yang erat. Setiap relawan dapat berkomunikasi tanpa memandang jabatan, melalui kegiatan nonformal seperti gathering, upgrading, serta acara bersama menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan emosional. Selain itu, kepala sekolah dan BPH turut mendukung dengan menyederhanakan proses komunikasi dan menyediakan ruang interaksi langsung, yang memperkuat kebersamaan. Pendekatan emosional ini tidak hanya menjaga semangat para relawan untuk tetap aktif, tetapi juga membuat mereka merasa dihargai dan dibutuhkan, sehingga solidaritas komunitas tetap kokoh.

## REFERENSI

- Agustira, L., Sriwijaya, U., Artikel, I., Sriwijaya, U., & Education, J. (2023). *PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TPA 2 KARYA JAYA KOTA PALEMBANG MELALUI SPS (SEKOLAH PINGGIRAN SRIWIJAYA)*. 11(2), 37-40. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4564>
- Anggara, F. (2021). *Pola Komunikasi Komunitas Usro Al Fath*. Universitas Komputer Indonesia.

- Aristiani, Ayu, L. (2012). Pola Komunikasi Organisasi dalam Menangani Konflik (Studi pada Organisasi Himpunan Pecinta Alam Mitra Gahana Universitas Kristen Satya Wacana). *Journal GEEJ*.
- Chafidz, M. T. (2020). *Pola Komunikasi Organisasi Pengurus Club Vario Semarang Dalam Membangun Motivasi Dan Solidaritas Anggota*. Universitas Semarang.
- Cindoswari, A. R. (2016). Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Paguyuban Babul Akhirat Di Kota Batam. *Komunikasi, Vol X No 0*.
- Efendi, M. F. (2023). *Jaringan Komunikasi City Branding Harmoni Kediri The Service City*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Lestari, S. (2017). *Pola Komunikasi Komunitas Book For Mountain (BFM) Sebagai Komunitas Relawan Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Lorenza, D., Hadiprashada, D., & Indiarma, V. (2022). *Pola Komunikasi Relawan Pada Proses Pembelajaran di Home Human Initiative Bengkulu*. 6(2), 90-98.
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya, V. (2020). Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.24854/jpu1>
- Mendrofa, A. J., & Syafii, M. (2019). Pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (studi kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam). *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-10.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi (Cet. 24)*. Remaja Rosdakarya.
- Morrison. (2022). *Komunikasi Organisasi (pertama)*. Kencana.
- Prasanti, D. (2017). *Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Loyalitas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Loyalitas Anggota Komunitas (MOTTUL) Motor Tua Lawas Sragen)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, R. C. (2021). "Peran Relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global Dalam Mengembangkan Potensi Anak Dalam Bidang Pendidikan Di Kota Serang. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN.
- Putra, W. A. (2022). *Pola Komunikasi Komunitas Mobil Tua Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada Holden Owners Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septiana, R. (2017). *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Relawan Dalam Memotivasi Semangat Belajar Anak*. Universitas Lampung.
- Setyawuri, E. S. L. (2019). *Komunikasi Oorganisasi Kepala Sekolah dan Guru di SMK Kristen Terang Bangsa Semarang Dalam Menggunakan Aplikasi Whatsapp*. Universitas Semarang.
- Sukaria, B. A. (2022). *Pola Komunikasi Komunitas Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta*.
- Yudistira, S. A. U. (2018). *Pola Komunikasi Volunteer Komunitas Rumah Bintang ( RUBIN ) BANDUNG ( Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Volunteer Komunitas RUBIN Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik ) Komunikasi Konsentrasi Humas , Fakultas Sosial dan Ilmu Pol. Universitas Komputer Indonesia*.
- Yuliani, A. F. (2022). *Komunikasi Interpersonal Antara Relawan Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) Simpul Soloraya Dengan Penderita Skizofrenia Dalam Memberikan Edukasi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.